

**PERANAN ADAT PASOLA SEBAGAI ALAT PEMERSATU ANTAR
DAERAH DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

JURNAL



Oleh :

Yulita Tamo Inna

NPM. 11144300037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2015

**PERANAN ADAT PASOLA SEBAGAI ALAT PEMERSATU ANTAR
DAERAH DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh :

Yulita Tamo Inna

NPM. 11144300037

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan/S1

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Yulita Tamo Inna. Peranan Adat Pasola Sebagai Alat Pemersatu Antardaerah Di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Adat Pasola sebagai alat pemersatu antardaerah di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan berbagai macam prosedur. Penelitian dilakukan di Desa Bondo Kawango Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2015 sampai Februari 2015. Data dan sumber data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara terhadap pengurus Adat Pasola, peserta Pasola, para penonton dan pedagang serta masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data atau meringkas data yang diperoleh, kemudian dengan menyajikan data yang mempunyai hubungan dengan judul. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan cara menguji pemahaman yang didapat pada metode wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan Adat Pasola adalah mempersatukan masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya agar lebih mempererat tali persaudaraan antara satu daerah dengan daerah lain tanpa adanya perbedaan yang mendasar satu sama lain dan Adat Pasola merupakan upacara penghormatan arwah leluhur yang telah mendahului kita yang telah mewariskan Adat Pasola. Adat Pasola merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sumba terutama yang menganut kepercayaan asli yang disebut *Marapu*, tujuan dari pada upacara ini adalah untuk meminta keberkahan dan restu dari sang Pencipta agar panen yang dilaksanakan dimusim panen mendapatkan berkat yang melimpah dan menuai hasil panen dengan baik.

Kata Kunci: Adat Pasola Sebagai alat pemersatu

ABSTRACT

Yulita Tamo Inna. *The Role of Pasola Tradition as United Device among Territory in South-West Sumba Regency Nusa Tenggara Timur Province.*

The objective of this research is to know the role of Pasola tradition as united device among territory in South-West Sumba Regency Nusa Tenggara Timur Province.

The research method used qualitative with many procedures. This research was done in Bondo Kawango Village, Kodi sub-district, South-West Sumba Regency Nusa Tenggara Timur Province. The research time was done at the beginning of January 2015 until February 2015. Data and Data resource have gotten by documentation and interview of Pasola Tradition Manager, Pasola members, the audience and traders also the origin people. Data collecting technique used observation, interview, and documentation. Data analysis technique was by data reduction or selection the data, the present the data that related to the title. Data validity used triangulation by validate the knowledge that gotten in interview and observation method.

Based on the research result, it can be concluded that the role of Pasola tradition is to unite the society in South-West Sumba in order to tight the solidarity each other without base differences. Pasola tradition is respect ceremony of ancestor spirit who heirs the Pasola tradition. It is the ceremony that is done by Sumba people especially who believes origin believed, Marapu. The purpose of this research is to ask blesses and favors of God so the harvest which done in the harvest season is plenitude and good.

Keywaord: Pasola tradition, United Device

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Soekanto mengklasifikasikan suku bangsa Indonesia dengan mengambil patokan kriteria bahasa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat. Kebhinnekaan masyarakat Indonesia yang disebut dengan istilah suku, agama, ras, antar golongan (SARA) sudah ada sejak zaman leluhur, sejak zaman Melayu *Polinesia*, sebagai akibat berbeda-bedanya asal usul keturunan, tempat kediaman dan alam lingkungan, dan masuknya pengaruh agama Hindhu-Budha, Islam dan Kristen/katolik yang bercampur dengan budaya asli setempat di seluruh nusantara. Orang-orang Indonesia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan budaya adat dan persatuan nasional yang mewarnai karakternya dan mempengaruhi sikap sebagai identitas orang Aceh, Jawa, Papua, dan sebagainya yang membentuk jiwa Indonesia. Presiden Soekarno pernah mengatakan, bahwa kekuatan Indonesia adalah keragaman budaya (Bambang Widianto, 2009:87).

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan di wariskan pada keturunan atau generasi berikutnya, demikian seterusnya (Hari Poerwanto, 2000:50). Defenisi lain tentang adat yaitu adat merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang bersifat *ajeg* (dilakukan terus menerus) dan dipertahankan oleh para pendukungnya (Dominikus Rato, 2009:1).

B. KAJIAN TEORI

Adat istiadat ialah adat sebagai aturan (kaidah) yang ditentukan oleh nenek moyang (leluhur). Dalam hal ini adat mengandung arti kaidah-kaidah aturan kebiasaan yang berlaku tradisional sejak zaman *Poyang* asal sampai ke anak cucu dimasa sekarang,

aturan kebiasaan ini pada umumnya tidak mudah berubah (Hilman Hadikusuma H, 2003:3).

Adat merupakan cerminan dari kepribadian suatu bangsa yang merupakan penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan selama berabad-abad, setiap bangsa di dunia memiliki adat yang berbeda dengan bangsa lainnya. Adat merupakan unsur terpenting yang memberikan identitas bagi suatu bangsa. Adat mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kehendak zaman. Adat istiadat yang hidup serta yang berkembang dan berhubungan dengan tradisi rakyat menjadi sumber lahirnya hukum adat.

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat, dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun. Kata “ adat” lazim dipakai tanpa membedakan “adat” yang mempunyai sanksi yang disebut “ hukum adat” dan “adat” yang tidak mempunyai sanksi yang disebut adat. Pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan tingkah laku seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama. Pengertian adat istiadat sangat luas, tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri antara satu dengan yang lainnya dipastikan berbeda (Dewi Sulastri, 2015:13). Dilihat dari perkembangan hidup manusia, terjadinya hukum itu mulai dari pribadi manusia yang diberi Tuhan akal pikiran dan perilaku. Perilaku yang terus menerus dilakukan perorangan menimbulkan kekuasaan “kebiasaan pribadi”. Apabila kebiasaan pribadi itu ditiru orang lain, maka ia juga akan menjadi seperti kebiasaan orang itu. Kemudian apabila seluruh anggota masyarakat melakukan perilaku kebiasaan tadi, maka lambat laun kebiasaan itu menjadi adat dari masyarakat, jadi adat adalah kebiasaan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat/ lambat laun menjadikan adat sebagai adat yang seharusnya berlaku bagi semua anggota masyarakat dengan dilengkapi oleh sanksi,

sehingga menjadi hukum adat. Adat dan hukum adat secara historis-filosofis dianggap sebagai perwujudan atau pencerminan kepribadian suatu bangsa dan merupakan penjelmaan dari jiwa bangsa (*volkgeist*) suatu masyarakat negara yang bersangkutan dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, setiap bangsa yang ada di dunia memiliki adat (kebiasaan) sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Dengan adanya ketidaksamaan tersebut, dapat diketahui bahwa adat (kebiasaan) merupakan unsur yang terpenting dan memberikan identitas kepada bangsa yang bersangkutan di samping bangsa lainnya yang ada di dunia (Tolib Setiady, 2013: 1).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kodi, Desa Bondo Kawango Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur

Metode Penentuan Subjek Penelitian yakni Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus adat pasola, peserta pasola, penonton, pedangang, masyarakat kodi yang di wawancarai dengan metode penelitian kualitatif adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alamiah; objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010: 14).

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai

sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan beberapa metode antara lain yaitu: (Djam'an Satori, 2012:145)

1. Metode Wawancara

Metode wawancara atau metode *interview* adalah cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap pengurus Adat Pasola, peserta Pasola, masyarakat desa, dan para penonton Pasola. Adapun maksud wawancara dilakukan adalah untuk mendapatkan data dan keterangan secara langsung, mendalam dan terperinci mengenai Adat Pasola dari para informan.

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh pancaindera (Djaman Satori, 2012:105).

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam

permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menanbah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Djam'an Satori, 2012:148).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data dan temuan yang telah disajikan maka peranan Adat Pasola sebagai alat pemersatu antardaerah di Kabupaten Sumba Barat Daya adalah sebagai berikut:

Adat Pasola sesungguhnya mengandung nasihat yang sangat dalam, nasihat itu adalah dalam hidup manusia harus bekerja keras, tekun, sabar, jujur dan bertanggung jawab serta mampu membedakan apa yang baik dan apa yang buruk dan juga dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara alam rohani dan alam jasmani, antara kebutuhan fisik material dan kebutuhan mental spiritual. Adat Pasola merupakan suatu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang berasal dari Pulau Sumba yang khas dan langka, oleh sebab itu Pasola menarik perhatian masyarakat di seluruh tanah air dan mancanegara. Pasola menarik perhatian karena Pasola merupakan perpaduan antara unsur upacara keagamaan tradisional yakni upacara sakral *Marapu* yang di wujudkan dalam perang tanding serta unsur-unsur seni, olahraga, lomba dan hiburan, namun unsur yang paling utama adalah upacara sakral, sebab semua kegiatan seni tradisional Indonesia tak dapat dipisahkan dari upacara yang bersifat keagamaan. Pasola tidak sekadar menjadi bentuk keramaian, tetapi menjadi salah satu bentuk pengabdian dan aklamasi ketaatan kepada sang leluhur. Pasola merupakan kultur religius yang mengungkapkan inti religiositas agama *Marapu*. Adat Pasola dilaksanakan guna menyatukan masyarakat antara daerah yang satu dengan yang lain yang ada di Pulau Sumba dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dan kekerabatan, serta meningkatkan silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber mengenai peranan Adat Pasola sebagai alat pemersatu antardaerah di Kabupaten Sumba Barat Daya diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperkokoh persatuan dan kesatuan kekerabatan dan meningkatkan silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.
- b. Wadah untuk menjalin rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong royong.
- c. Wujud kebanggaan bagi masyarakat Sumba khususnya masyarakat di Kecamatan Kodi bahwa mereka memiliki tata cara adat-istiadat tersendiri yang tidak kalah dengan adat istiadat daerah lain.
- d. Forum komunikasi antara generasi tua dengan generasi muda dalam menyampaikan pesan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.
- e. Sarana pembinaan nilai-nilai Pancasila dan nilai adat istiadat agar tidak mudah hilang dan luntur.

Sebagaimana tradisi-tradisi dalam upacara adat disetiap masyarakat, upacara Adat Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Upacara Adat Pasola merupakan upacara puncak kebudayaan masyarakat Sumba. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu penghelatan tradisional masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Tujuan pesta Adat Pasola tiap tahun diadakan yaitu Pasola merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sumba terutama yang menganut kepercayaan asli yang disebut *Marapu*, tujuan dari penyelenggaraan Adat Pasola adalah untuk meminta keberkahan dan restu dari sang pencipta agar panen yang dilaksanakan di musim panen mendapatkan berkah yang melimpah dan menuai hasil yang baik. Pasola diadakan setiap tahun sekali, sebelum kegiatan bertani berlangsung. Pasola bukan hanya sebagai pesta kegembiraan semata, namun lebih pada penghormatan kepada para leluhur, perintah

yang di turunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka agar Pasola diadakan setiap tahun, menjadikan sebuah kultur adat yang unik khususnya bagi kepercayaan *Marapu*. Bagi Agama *Marapu*, cucuran darah yang tertumpah pada pesta Adat Pasola bukan merupakan sebuah aib namun merupakan berkat yang melimpah dari sang pencipta untuk kesuburan tanah panen dan tanah yang mereka diami.

Pasola dianggap sebagai penyelesaian terhadap peristiwa perang suku yang terjadi untuk kembali menjaga perdamaian dan terjalin semangat persaudaraan antar setiap suku sehingga merekapun bisa hidup berdampingan dan menyatu kembali satu sama lainnya. Selama acara Pasola diadakan kedua kelompok yang bermain Pasola dan penonton larut dalam kegembiraan dan kesenangan, menyaksikan pertempuran permainan Pasola yang begitu dramatis, adu ketangkasan, lengkingan teriakan para penonton, ayunan lembing kayu, lincahnya kuda melaju dan lihainya para pemain menghindar tombakan lawan, dan luapan aroma mistis, bercampur menjadi satu dalam suasana penuh kejutan sembari mengucap syukur pada sang pencipta.

Pelaksanaan Pasola tidak hanya merupakan permainan yang bersifat badaniah (*profan*), melainkan juga mempresentasikan ketaatan para pemeluk kepercayaan *Marapu* dalam melaksanakan adat istiadat para leluhurnya, oleh karena bersifat sakral, maka sebelum pelaksanaan Pasola para tetua adat melakukan semedi dan *Lakutapa* (puasa) untuk memohon berkah kebaikan kepada para leluhur dan para Dewa. Selain memiliki nilai sakral, secara fungsional Pasola juga dapat di lihat sebagai elemen pemersatu bagi masyarakat Sumba. Pasola merupakan bagian dari serangkaian upacara tradisional yang dilakukan oleh orang Sumba yang masih menganut kepercayaan *Marapu* (kepercayaan lokal masyarakat Sumba yang masih menganut aliran *animisme dan dinamisme*). Pada hakikatnya merupakan ritual kepercayaan yang bagi para penganut kepercayaannya bersendikan pada elemen alam terpenting yaitu demi menjaga keharmonisan antara

manusia dengan leluhur atau nenek moyangnya sebagai leluhurnya adalah pembawa kesuburan dan kemakmuran bagi mereka, lazimnya Pasola diselenggarakan sebagai puncak seremoni adat yang disebut *Nyale* yakni upacara ritual adat untuk memohon restu para Dewa dan arwah nenek moyang sebagai leluhurnya dengan maksud agar panen pada tahun tersebut berhasil dengan baik. Pasola sesungguhnya mengandung nasihat yang sangat dalam, nasihat itu ialah dalam hidup manusia harus bekerja keras, tekun, sabar, jujur, dan bertanggung jawab serta mampu membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, manusia juga dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara alam rohani dan alam jasmani, antara kebutuhan fisik material dan kebutuhan mental spiritual. Di kalangan masyarakat Kodi adanya keyakinan dan prinsip bahwa luka-luka, sakit, atau cedera yang dialami para peserta Pasola, merupakan kenyataan-kenyataan yang harus dialami sebelum mereka meraih kesuksesan dan kemenangan. Mereka harus lebih dahulu berkorban, gigih berjuang dan mengalami aneka penderitaan dan kesulitan sebelum mencapai kesuksesan dan kemenangan, oleh karena itu Pasola berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Peranan Adat Pasola sebagai alat pemersatu antardaerah di Kabupaten Sumba Barat Daya adalah *Pertama*, sebagai perekat jalinan persaudaraan masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya dan masyarakat umum. *Kedua* suatu perayaan rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah dan ekspresi rasa kegembiraan masyarakat setempat. *Ketiga*, sebagai tonggak kemajuan pariwisata di Pulau Sumba.

Pasola dimaknai sebagai perang damai dalam sebuah ritual adat, meskipun sering kali melukai para pemainnya dan memakan korban jiwa, namun Pasola tetap di pacu di

tanah Sumba sebagai jalinan penawar duka, duka seorang leluhur atas hilangnya belahan jiwa, hal itu diawali dari legenda masyarakat Sumba yang disebut dengan Adat Pasola.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

Saran penulis terhadap kemajuan pariwisata yang ada di Pulau Sumba yakni dengan cara memperkenalkan dan meningkatkan promosi wisata yang ada baik melalui media sosial seperti melalui Internet, Televisi, Twitter, Instagram, Media Massa seperti Koran, dan Majalah serta promosi langsung yang diselenggarakan dengan berbagai macam event, hal ini bertujuan agar masyarakat mengenal adat istiadat serta wisata alam yang ada di Pulau Sumba, contohnya Pemerintah Daerah menyelenggarakan *event-event* penting yang menarik perhatian masyarakat sehingga sangat berkompetensi dalam pengembangan wisata budaya, seperti pameran lukisan, pameran karya seni maupun kerajinan tangan yang ada di daerah, tarian daerah, serta sejarah-sejarah yang ada di Pulau Sumba. Hal ini akan menarik perhatian pengunjung, sehingga orang luar akan mengenal keunikan budaya dan wisata alam yang ada di Pulau Sumba dengan demikian akan meningkatkan perekonomian daerah.

Masyarakat dan Pemerintah harus bekerjasama dalam mengembangkan dan memajukan kebudayaan-kebudayaan di setiap daerah terutama di daerah-daerah terpencil yang masih kurang mendapat perhatian dari Pemerintah ataupun masyarakat di kota-kota maju, kebudayaan tidak hanya mencakup di bidang seni saja, tetapi sebenarnya kebudayaan hampir mencakup seluruh bidang, baik dari bidang pengetahuan, bidang pariwisata, bidang sosial (hubungan masyarakat), religi (kepercayaan) dan norma/etika perilaku manusia, oleh karena itu masyarakat dan Pemerintah harus bersama-sama

menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia agar kebudayaan kita tidak diklaim/dirampas oleh bangsa lain.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aked-sumbatravel.blogspot.com/2012/01/pasola-sumba-2012-schedule-released.html.
Diunduh pada 28 Mei 2015
- Alwasilah C. 2003. *Pokok Kualitatif : Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Bambang Widiyanto. dkk. 2009. *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat*. Jakarta: Rajawali Pers
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama.
- Bushar Muhammad. 2003. *Asas-Asas Hukum Adat: (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Pradaya Paramita.
- Dewi Sulastri. 2015. *Pengantar Hukum Adat*. Bandung: Pustaka Setia
- Djam'an satori. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Djoko Widagdho. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dominikus Rato. 2009. *Pengantar Hukum Adat*. Yogyakarta: Laksbang Presindo
- Edi Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia: kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hari Poerwanto. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hajriyanto Y. Thohari. dkk. 2012. *Strategi Kebudayaan Untuk Kedaulatan Bangsa*. Yogyakarta: KAGAMA
- Hilman Hadikusuma. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju
- <http://bobo.kidnesia.com/Bobo/Info-Bobo/Reportasia/Jadwal-Pasola-Sumba-2015>. Diunduh pada 7 Juli 2015.
- <http://umbugoda.blogspot.com/2013/08/berita-sumba.html>. Diunduh pada 7 Juli 2015.
- <http://sumbamarapu.blogspot.com/>. Diunduh pada 7 Juli 2015
- <http://visitsumbaisland.blogspot.com/2012/07/wisata-budaya-di-pulau-sumba.html>. Diunduh pada 10 Juli 2015.

<http://wisatanusatenggara.wordpress.com/wisata-nusa-tenggara-timur/tradisi-pasola/>.
Diunduh pada 28 Mei 2015

<http://www.wacananusantara.org/merapu-ajaran-dan-kepercayaan-leluhur-masyarakat-sumba/>. Diunduh pada 7 Juli 2015

<http://www.scribd.com/doc/58963051/kebudayaan-sumba#scribd>. Diunduh pada 28 Mei 2015

Hugo Rehi Kalembu. 2010. *Proses Pemekaran Kabupaten Sumba Barat*. Salatiga: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya

Ihromi T. O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Irwan Abdullah. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jamie S. Davidson. 2010. *Adat Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara WacanaYogya

Paulus Lete Boro. 2003. *Pasola*. Jakarta Pusat: Obor

Paulus Wirutomo. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Soerjono Soekanto. 2012. *Hukum Adat Indonesia*: Raja Grafindo Persada

_____. 2003. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*: Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulasman H. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia

Sulasman & Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia

Suriyaman Mustari Pide A. 2014. *Hukum Adat Dahulu, Kini dan Akan Datang*. Jakarta: Prenada

Ter Haarbun B. dan Freddy Tengker. 2011. *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*. Bandung: MandarMaju

Tod Jones. 2015. *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Tolib Setiady. 2013. *Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustakaan)*. Bandung: ALFABETA

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

Warsito H. R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak

Woha. U. P. 2008. *Sejarah Pemerintahan Di Pulau Sumba*. Kupang: Undana press